

SKRIPSI S-1

**METODE METAKRITIK DALAM REALISME KRITIS MENURUT ROY
BHASKAR BERDASARKAN *SCIENTIFIC REALISM AND HUMAN
EMANCIPATION***



Joshua Gabriel Agathon Pello

1323018009

**FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Demi kepentingan akademik dan perkembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui skripsi/karya ilmiah saya, dengan judul: **METODE METAKRITIK DALAM REALISME KRITIS MENURUT ROY BHASKAR BERDASARKAN SCIENTIFIC REALISM AND HUMAN EMANCIPATION** untuk dipublikasikan atau ditampilkan di internet atau media lain, yaitu Digital Library Perpustakaan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya sebatas sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta.

Demikian pernyataan persetujuan publikasi karya ilmiah ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 29 Mei 2025,

Joshua Gabriel Agathon Pello
1323018009

LEMBAR PERNYATAAN KARYA ILMIAH

NON PLAGIAT

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi/tugas akhir ini adalah karya saya, dan bukan merupakan hasil plagiasi yang meliputi:

1. Mengacu dan/atau mengutip istilah, kata-kata dan/atau kalimat, data dan/atau informasi dari suatu sumber tanpa menyebutkan sumber dalam catatan kutipan dan/atau tanpa menyatakan sumber secara memadai.
2. Mengacu dan/atau mengutip secara acak istilah, kata-kata dan/atau kalimat, data dan/atau sumber dalam catatan kutipan dan/atau tanpa menyatakan sumber yang memadai.
3. Menggunakan sumber gagasan, pendapat, pandangan, atau teori tanpa menyertakan sumbernya.
4. Merumuskan dengan kata-kata dan/atau kalimat sendiri dari sumber kata-kata dan/atau kalimat, gagasan, pendapat, pandangan, atau teori tanpa menyebutkan sumber secara memadai.
5. Menyerahkan suatu karya yang dihasilkan dan/atau telah dipublikasikan oleh pihak lain sebagai karyanya tanpa menyatakan sumber secara memadai. Karya yang dimaksud meliputi karya ilmiah (artikel, buku, perangkat lunak komputer, isi laman elektronik, fotografi, dan lain-lain), dan karya pengabdian kepada masyarakat.
6. Pengutipan yang dimaksud di atas dapat berupa plagiat kata demi kata (*copy and paste plagiarism*), plagiat dengan pengubahan kata (*word switch plagiarism*), plagiat gaya (*style plagiarism*), plagiat ide (*idea plagiarism*), dan *self plagiarism*.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini merupakan hasil plagiarisme,
maka saya bersedia menerima sanksi berupa pembatalan kelulusan dan atau
pencabutan gelar yang saya peroleh

Surabaya, 29 Mei 2024



Joshua Gabriel Agathon Pello
1323018009

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

**METODE METAKRITIK DALAM REALISME KRITIS MENURUT ROY
BHASKAR BERDASARKAN SCIENTIFIC REALISM AND HUMAN
EMANCIPATION**

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan

Menyelesaikan Program Strata Satu

di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

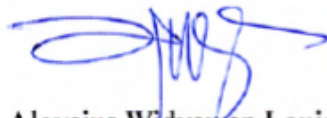
Disusun oleh:

Joshua Gabriel Agathon Pello

1323018009

Telah disetujui pada tanggal 29 Mei 2025 untuk diujikan dalam ujian skripsi.

Pembimbing,



Dr. Aloysius Widyawan Louis, Lic. Phil.

NIDN 0723047804

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

**METODE METAKRITIK DALAM REALISME KRITIS MENURUT ROY
BHASKAR BERDASARKAN *SCIENTIFIC REALISM AND HUMAN
EMANCIPATION***

Disusun oleh:

Joshua Gabriel Agathon Pello

1323018009

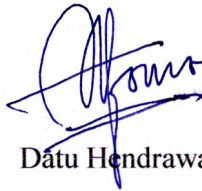
Telah dipertahankan di depan tim penguji pada tanggal 20 Juni 2025 dan
dinyatakan LULUS

Penguji I (Ketua)



Dr. Aloysius Widyawan
Louis, Lic. Phil.
NIDN 0723047804

Penguji II (Sekretaris)



Datu Hendrawan, M.Phil.
NIDN 0728128603

Penguji III (Anggota)

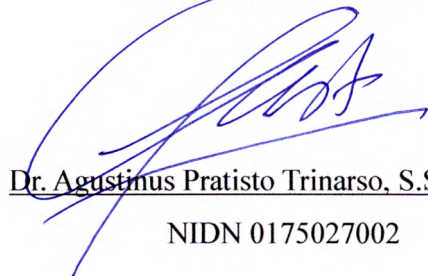


Untara Simon, M. Hum
NIDN 0728108402

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Surabaya, 20 Juni 2024

Dekan Fakultas Filsafat



Dr. Agustinus Pratisto Trinarso, S.S, Lic.Phil.

NIDN 0175027002

KATA PENGANTAR

Apa yang harus berlaku agar sebuah skripsi menjadi mungkin? Pertanyaan ini, dalam bentuk dasarnya—“*What must be true for X to be possible?*”—akan menjadi gema yang terus menyertai teks ini. Ibarat gelombang suara, pertanyaan itu bergetar dalam setiap oktaf: dari nada yang paling rendah, hingga nada-nada tinggi yang melampaui jangkauan pendengaran manusia. Di titik ketika suaranya tak lagi terdengar, bukan karena hilang, melainkan karena terlalu halus untuk disadari, pertanyaan ini menemukan tempat perhentian—dan perlahan turun kembali ke dasar, ke nada mula.

Menulis skripsi, dewasa ini, bukanlah hal luar biasa. Ia telah menjadi kebiasaan—terutama di kalangan yang cukup beruntung untuk disebut sebagai kelas menengah perkotaan. Ia bukan lagi petualangan Odysseus yang berlayar tanpa peta, melainkan lebih mirip pertempuran Pandawa melawan kewajiban—dilakoni karena harus, bukan karena menghendaki. Maka, dalam menuliskan pengantar ini, penulis tidak merasa perlu mengucapkan syukur yang berlebihan atas selesainya skripsi. Syukur, bila hendak ditujukan, sebaiknya dialamatkan kepada hal yang lebih mendasar: kepada keberadaan itu sendiri, kepada kenyataan sosial yang diam-diam telah memberi ruang bagi seorang mahasiswa untuk duduk, membaca, dan menulis.

Skripsi ini pun bukan semata hasil kerja keras pribadi. Ia adalah hasil dari serangkaian keterkondisian—yang sebagian telah diwariskan, sebagian lain disadari perlahan. Bahwa menulis menjadi wajib, bahwa menyelesaikan menjadi perlu, semua itu adalah bagian dari struktur sosial yang tak pernah benar-benar netral.

Dalam perjalanannya, penulis menjumpai bahwa pengalaman pribadi, betapa pun jujur, tidak pernah sepenuhnya jernih. Kadang ia mengaburkan, kadang ia menyesatkan. Ada masalah yang nyata tetapi sulit disebutkan, ada luka yang dalam tapi tidak memiliki nama. Di titik ini, penulis mulai memahami bahwa kesadaran bukan

hanya perkara mengalami, tetapi juga perkara memahami keterbatasan pemahaman itu sendiri.

Hermeneutika, dengan segala daya simpulnya, barangkali menawarkan penjelasan. Namun ia bergantung pada bahasa—dan tidak semua yang manusia alami telah memiliki bahasa. Di titik inilah hermeneutika tampak ringkih. Sebab ia hanya bekerja ketika bahasa telah tersedia. Bagaimana mungkin memahami realitas yang bahkan belum memiliki nama? Maka, bagaimana menjelaskan hal yang bahkan belum dapat dikatakan?

Untuk memahami duduk perkara ini, izinkan penulis akan memulai dari dua kosakata sederhana: “Perang” dan “babi”—yang antaranya tak ada istilahnya.

Pada Tahun 1859 di suatu pagi yang tampaknya biasa, seekor babi berkeliaran di Pulau San Juan, wilayah kecil yang terletak di antara Kanada dan Amerika Serikat. Ia, dengan naluri lapar yang tak mengenal batas kedaulatan, menyantap kentang milik tetangga dari seberang. Babi itu tak tahu, dan tak perlu tahu, bahwa kentang itu milik seorang Amerika—dan ia sendiri, entah bagaimana, telah menjadi bagian dari Inggris Raya. Dari insiden sederhana itu, dua kekuatan imperium dunia bersiap mengangkat senjata. Satu babi, satu kentang, dan nyaris satu perang.

Apa yang retak di sini bukan sekadar ketertiban politik, melainkan struktur penandaan yang mendasari cara manusia membaca realitas. Seekor babi berubah menjadi lambang nasional. Kentang menjadi saksi bisu hak milik lintas negara. Dan batas-batas tanah yang belum selesai dipetakan menjelma arena konfrontasi. Dunia tidak bertengkar karena babi, melainkan karena makna yang dipaksakan kepadanya. Dalam kegagalan menamai absurditas, sistem justru bertindak paling keras. Inilah wajah paling telanjang dari *nir-bahasa*: ketika dunia bertindak lebih dulu daripada sempat dimaknai.

Titik balik terjadi bukan ketika penulis menemukan jawaban, melainkan ketika penulis bersedia tinggal lebih lama bersama pertanyaan—pertanyaan yang tak

bersegera menuntut jawab. Bukan ketika teori dipahami, tetapi ketika pemahaman itu sendiri mulai dilihat sebagai gejala: bahwa ada kondisi-kondisi tertentu yang membuat suatu pertanyaan dan penjelasan itu sendiri dimungkinkan, dan yang lain menjadi mustahil. Di titik inilah, mulai tampak bahwa permasalahan filsafat, khususnya ilmu, bukan semata-mata soal membedakan benar dari salah, atau realistis dari idealis, melainkan soal menyadari bahwa setiap bentuk pengetahuan selalu bergantung pada struktur yang acap kali tak dikaji. *Suatu ruang gerak realitas yang bersembunyi di antara babi dan meriam.*

Di tengah kebuntuan inilah penulis menemukan nama yang asing namun membuka ruang kemungkinan lain: Roy Bhaskar. Ia tidak sekadar menganalisis dunia, melainkan menelusuri syarat-syarat agar dunia dapat dijelaskan secara memadai. Gugus pengujian Bhaskar disebut kritik yang bermuara pada metakritik. Dalam kerangka itulah, Bhaskar memberi pemahaman mengapa hal seabsurd *seekor babi yang memicu perang* bukan sekadar lelucon sejarah, melainkan cermin dari absennya penjelasan struktural. Pada dekade yang sama ketika Bhaskar menerbitkan *A Realist Theory of Science* (1975), Black Sabbath merilis lagu “*War Pigs*” (1970)—sebuah kritik tajam terhadap perang Vietnam. Baik Bhaskar maupun Sabbath menunjuk pada hal yang sama: bahwa dalam dunia yang kehilangan penjelasan, simbol kosong pun membunuh.

Melalui metakritik, Bhaskar mengajukan satu jalan di mana filsafat tidak berhenti pada penafsiran, tetapi bertanya lebih dalam: mengapa penafsiran ini perlu, dan apa yang membuatnya mungkin? Menulis skripsi ini pun tak pelak menjadi sebuah perjalanan keluar-masuk antar gugusan angan-angan tentang realitas dan intervensi terhadapnya. Namun, kembali dari perjalanan itu tak serta-merta membuahkan dunia yang cukup untuk dikatakan terang—melainkan hanya sekadar membuat kegelapannya tak lagi naif.

Dalam senyap semu kamar kos, penulis menyusun skripsi ini seraya turut berkontribusi dalam upaya lahirnya album pertama *Doust* sebagai produser dan insinyur suara. Di sela-sela sekelibat malam, dentuman dan nada *bawah-tanah* yang belum bernama mengendap, mengintip tiap nas dan spasi dalam naskah—seakan hendak menyisipkan dirinya ke dalam kalimat yang belum sempat dituliskan. Pada satu titik, bunyi itu bertanya dalam diamnya: bilakah yang tak terkatakan beroleh ruang untuk bersuara—meski hanya sekali saja? Maka masuklah ia, melancangi pintu logika, menyelinap melalui celah nuansa. Satu larik pun menyusup: “*Stain of the people, stain ...*” dan yang tertinggal hanya pekik: “*Poisoned me!*”¹

Larik jujur ini, tak mungkin diklaim oleh Bhaskar, dan penulis menjamin pula tidak berasal dari seorang filsuf dalam jenjang formal—melainkan dari Flandy, vokalis *Doust*, seorang peranakan Tiongkok yang gerak-geriknya acap menipu, nyaris menyerupai Ki Ageng Suryomentaram yang tersesat ke tengah bebunyian gelombang gelap (*darkwave music*). Namun anehnya, Bhaskar pun pernah berkata hal serupa: bahwa tiada filsafat yang murni. Setiap filsafat, pada hakikatnya, telah—dan selalu—berkarat. Di sanalah kiranya filsafat diuji, bukan pada kejernihan rumusnya, melainkan pada kesediaannya menampung apa yang tak kunjung jernih. Ia tidak selesai di dalam terang, melainkan justru hidup dari dalam kekalutan sosial yang belum sempat diberi nama.

Kini, setelah seluruh struktur ditelusuri, penulis tidak lagi melihat kosongnya istilah di antara *seekor babi dan berperang* (baca: *positivisme*) sebagai musuh, melainkan sebagai gejala atas kecenderungan manusia untuk enggan menetap *dalam dunia yang mungkin*. Positivisme dan kekosongan penjelasan antara babi dan meriam bukan sekadar kritik pengetahuan, melainkan wujud dari kehendak manusia untuk membuat realitas tampak diam dan terbatas. Sebuah wajah baru dari epidemi lawas:

¹ Larik tersebut hadir dalam trek bernama *Soft and Silent*, yang akan segera diluncurkan *Doust*. Ia menghaturkan pesan bahwa bahkan kesunyian (baca: absensi bahasa) pun dapat menyelinap ke dalam fondasi pemikiran, dan ketika ia terungkap, guncangannya membaharukan daya budi manusia.

horror infiniti.² Maka pembacaan yang lahir dari pengalaman ini mengandaikan kesiagaan praksis: bahwa setiap teori mesti diuji bukan hanya dari koherensinya, tetapi dari sejauh mana ia membuka ruang bagi kemungkinan—termasuk kemungkinan untuk menyadari yang belum disadari. Jalan kembali, pada akhirnya, bukanlah kepulangan, melainkan kesiapan untuk berdiam dalam ketakterucapan; dalam dunia kemungkinan yang tak dapat dijangkau bahasa—sebagaimana babi yang memicu meriam, dunia bertindak lebih cepat daripada Ia sempat memergoki maknanya.

Judul awal dari Proposal Skripsi ini adalah "*Metode Metakritik dalam Pemikiran Realisme Kritis Roy Bhaskar terhadap Filsafat Ilmu Pengetahuan untuk Emansipasi Manusia Berdasarkan Scientific Realism and Human Emancipation*". Namun, setelah melalui berbagai pertimbangan bersama dosen pembimbing dan penguji, judul tersebut diringkas menjadi judul akhir sebagaimana tercantum dalam halaman sampul. Meskipun demikian, keseluruhan isi skripsi ini tetap setia pada tujuan awalnya: meninjau kembali hal-hal yang tidak dapat dikatakan manusia tentang dirinya sendiri maupun tentang cita-cita emansipasinya—melalui sudut pandang filsafat ilmu yang memberi tempat bagi metafisika; atau, bila pembaca tidak keberatan, *metametafisika*. Namun, apa arti dari awalan *meta*- jika ia hanya singgah dalam angan-angan? Inilah kiranya yang patut digarisbawahi dalam pembacaan naskah ini. Metafisika—dan teori apa pun—bukan sekadar permainan kemungkinan murni (*pure possibilities*) dalam bentuk prediksi, atau kepraktisan murni dalam bentuk operasi. Sebaliknya, ia adalah dialog lintas ranah dan saling-serah model antara berbagai medan pengetahuan. Dalam kerangka itulah naskah ini ingin turut berkontribusi: sebuah *bonum commune naturalized*.

² Istilah *horror infiniti* merujuk pada ketakutan eksistensial terhadap ketakterhinggaan—baik dalam bentuk keterbukaan makna, keterlambatan penjelasan, maupun absennya batas final dalam memahami realitas. Dalam konteks ini, *horror infiniti* mencerminkan kecemasan manusia modern terhadap dunia yang tidak sepenuhnya dapat dijinakkan oleh bahasa atau sistem pengetahuan yang tertutup

Penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada Dr. Aloysius Widyawan L., Lic. Phil., selaku dosen pembimbing yang telah sabar mendampingi perjalanan ini. Kepada Dr. Agustinus Pratisto Trinarso, S.S, Lic.Phil, seorang dekan yang selalu menyemangati *detour* penulis. Untara Simon, M. Phil., selaku dosen filsafat yang memberikan banyak petuah praktis dalam hidup. Datu Hendrawan, M. Phil., selaku dosen filsafat yang memberikan wawasan berpikir negatif—dalam pengertian filosofis—kepada penulis. Kristoforus Sri Ratulayn Kino Nara, S. Fil., M. Phil., selaku dosen seminar proposal yang selalu bijak membimbing prosesi penulisan proposal. Kepada teman terkasih: Angga Setiawan, Sianne Darmawan, Christine Susanto, Emiliani Debora Bedu, Ecclesia Carolina, Alfredo Victorio DosSantos, Nabilla Chandrawati, Reza Alfarizi, Vladimir Kevin, Ariqo Firdaus, Charles Lestino, Dimas Aditya Wicaksono, Wicaksan Isa Nugraha, Yustinus Chrisna, Thomas Rici Febrian, Rachmadi Putra, Yusuf Dharma, dan *Doust*. Kepada keluarga: Victory, Fanuel, Monica, dan Abdul Masih.

Semoga skripsi ini, sekecil apa pun sumbangannya, dapat menjadi bagian dari ikhtiar bersama dalam memahami manusia bukan hanya sebagai objek studi, melainkan sebagai subjek yang terus berjuang menemukan arti hidupnya. Akhir kata, mengutip St. Terese Ávila “*dios anda también entre los pucheros,*” (Tuhan pun berjalan di antara panci-panci dapur), penulis menambahkan “*entre cerdos y cañones*”—di antara babi dan meriam.

J. G. Agathon

29 Mei 2025

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KARYA ILMIAH	iii
NON PLAGIAT	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR BAGAN.....	xxii
DAFTAR SINGKATAN, ISTILAH DAN SIMBOL	xxiii
a. Daftar Singkatan	xxiii
b. Daftar Simbol.....	xxvi
c. Daftar Istilah	xxviii
ABSTRAKSI	xxxiv
ABSTRACT	xxxv
 BAB I: PENDAHULUAN.....	 1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah	28
1.3. Metode Penelitian	29

1.4. Tujuan Penelitian	32
1.5. Tinjauan Pustaka	33
1.6. Skematika Penulisan	36
BAB II: PERJALANAN INTELEKTUAL ROY BHASKAR DAN TINJAUAN	
UMUM REALISME KRITIS	38
2.1. Pengantar.....	38
2.2. Perjalanan Intelektual Roy Bhaskar: Menghidupi Kontradiksi	40
2.2.1. Bhaskar Kecil: Bocah ‘Why-Because’	41
2.2.2. Masa Oxford dan Penelitian di Afrika Timur: Perjumpaan dengan Filsafat Analitik, Realisme, dan Marxisme	43
2.2.3. Awal Mula Realisme Kritis: A Realist Theory of Science, Possibiliy of Naturalism	52
2.2.4. Scientific Realism and Human Emancipation: Menuju Filsafat Ilmu Emansipatoris	57
2.2.5. Excursus: Bhaskar dan Teka-teki Jembatan Königsberg Euler.....	60
2.3. Disposisi Pemikiran Bhaskar dan Latar Filsafat Ilmu Kontemporer	65
2.3.1. Bhaskar dalam Latar Metafisika Abad XX-XXI.....	68
2.3.1.1. Latar Perdebatan Metafisika Abad XX-XXI	68
2.3.1.2. Disposisi Pemikiran Bhaskar dalam Diskursus Metafisika dalam Filsafat Ilmu.....	76

2.3.2. Bhaskar di Antara Palingan Naturalis dan Historis dalam Filsafat Ilmu Arus Utama Abad XX	79
2.3.2.1. Palingan Naturalis Abad XX	81
2.3.2.2. Palingan Historis Abad XX	85
2.3.2.3. Disposisi Pemikiran Bhaskar dalam Perdebatan Palingan Naturalis dan Historis	90
2.3.3. Bhaskar di Antara Spektrum Realisme Ilmiah dan Perdebatannya	95
2.3.3.1. Ragam Realisme Ilmiah dan Perdebatannya	95
2.3.3.2. Disposisi Pemikiran Bhaskar dalam Perdebatan Internal Realisme	99
2.3.4. Bhaskar di Antara Problem Filsafat Ilmu Sosial	102
2.3.4.1. Problematika dalam Filsafat Ilmu Sosial	102
2.3.4.2. Disposisi Pemikiran Bhaskar dalam Problem Ilmu Sosial	105
2.4. Realisme Kritis dan Emansipasi	109
2.4.1. Realisme Kritis Roy Bhaskar secara Umum: Filsafat Transendental yang Membumi	109
2.4.2. Emansipasi sebagai Orientasi Kritik dalam Realisme Kritis	113
2.4.3. Orientasi Proyek Metakritis: Filsafat sebagai Pelayan dan Bidan melalui Kritik-Ideologi atas Sistem P	117
2.5. Dasar Metode: Argumen Transendental dan Kritik Elementer sebagai Metafisika <i>Praxis Ilmiah</i>	124
2.5.1. Argumen Transendental dari Kant ke Bhaskar: antara Kognisi Murni dan Praxis-Ontologis	124

2.5.2. Batas dan Relasi Antara Filsafat dan Ilmu Pengetahuan.....	132
2.5.3. Bentuk-bentuk Kritik dalam Realisme Kritis.....	137
2.5.3.1. Kritik Transendental atau Refutasi Transendental:.....	139
2.5.3.2. Kritik Imanen.....	140
2.5.3.3. Kontribusi Marx: Kritik Eksplanatori dan Kritik Ideologi	141

BAB III: METODE METAKRITIK DALAM FILSAFAT ILMU PENGETAHUAN EMANSIPATORIS ROY BHASKAR 144

3.1. Pengantar.....	144
3.2. Dua Progam Metafisika α dan β dan Logika Simbol.....	146
3.2.1. Dua Program Metafisika α dan β dalam Realisme Kritis.....	146
3.2.2. Pedoman Pembacaan Logika Simbol dalam Skema Metafisis Kritik dan Metakritik: $\alpha(\beta(\alpha))$	151
3.3. Kritik atas Ilmu: Realisme Transendental dan Naturalisme Kritis	157
3.3.1. Filsafat Ilmu Pengetahuan: Realisme Transendental (α_0)	158
3.3.1.1. Dimensi Intransitif Ilmu dan Ontologi Terstratifikasi	160
3.3.1.2. Tiga Domain Realitas	162
3.3.1.3. Multiplistas Strata	163
3.3.1.4. Gagasan Emergence Bhaskar: Otonomi Benda-Benda dan Ketaktereduksian	166
3.3.1.5. Dimensi Transitif: Syarat Sosiologis Timbulnya Praxis Ilmiah ...	169
3.3.1.6. Struktur Sosial dan Agen: Hubungan Dialektis, Bukan Reduksionis.	171
3.3.2. Filsafat Ilmu Humaniora: Naturalisme Kritis	173

3.3.2.1.	Ontologi untuk Ilmu Humaniora: Materialisme Daya Sinkronis Emergen dan Model Transformasi Aktifitas Sosial	178
3.3.3.	Momen γ : Tentang Perenggangan Konseptual dalam Konsepsi Ilmu Pengetahuan sebagai Kerja dan Konsekuensi Kuasi-Otopoietiknya.....	183
3.3.4.	Pemodelan dan Eksplanasi dalam Ontologi Terstratifikasi dan Emergence	188
3.3.4.1.	Model Paramorfik (β_1) dan Kritik terhadap Model D-N (β_1^*)	188
3.3.4.2.	Skema DREI dan RRRE	190
3.4.	Kritik Eksplanatoris dan Syarat Kemungkinan Emansipasi	193
3.4.1.	Kritik Eksplanatoris sebagai Kritik Emansipatoris	194
3.4.1.1.	Kognisi Manusia dan Tesis Kemungkinan Emansipasi Bhaskar.....	194
3.4.1.2.	Prinsip Dasar dan Model Penjelasan dalam Kritik Eksplanatori.....	197
3.4.1.3.	Kognisi Manusia di antara Dua Heliks: Fakta-Nilai dan Teori- Praktik.....	201
3.4.1.4.	Kritik Eksplanatoris sebagai Emansipasi Kognitif dan Etis: Sebuah Penyelidikan-Mendalam (Depth-Inquiry).....	207
3.4.1.5.	Langkah Kritik Eksplanatoris hingga Penyelidikan-Mendalam (Depth-Inquiry)	210
3.4.2.	Tujuh Level Rasionalitas.....	212
3.4.2.1.	Babak I: Instrumental Rationality Level I-III	213
3.4.2.1.1.	Level I: Technical Rationality.....	213
3.4.2.1.2.	Level II: Contextually-Situated Rationality	214

3.4.2.1.3.	Level III: Practical Rationality	214
3.4.2.2.	Babak II: Critical Rationality atau Level IV – Explanatory-Critical Rationality.....	215
3.4.2.3.	Babak III: Emancipatory Reason: Level V-VI.....	216
3.4.2.3.1.	Level V – Emancipatory Rationality	216
3.4.2.3.2.	Level VI – Evaluative Praxis	218
3.4.2.4.	Babak IV: Historical Rationality – Level VII.....	220
3.4.3.	Syarat Kemungkinan Emansipasi Bhaskar dan Kebutuhan Metakritik .	223
3.5.	Metakritik: Kritik atas Ideologi dalam Filsafat Ilmu Pengetahuan.....	224
3.5.1.	Metakritik sebagai Kritik Ideologi Filosofis	224
3.5.2.	Syarat-syarat Filsafat Ilmu Pengetahuan yang Memadai.....	227
3.5.2.1.	Syarat Kemungkinan Aktivitas Reflektif: Aspek Intrinsik dan Aspek Ekstrinsik Kognitif.....	227
3.5.2.2.	Dimensi Metakritik sebagai Konsekuensi Aspek Ekstrinsik	229
3.5.3.	Kriteria Formal Ideologi dan Tiga Babak Metakritik	233
3.5.4.	Metakritik ₁ : Analisis Metakritik α dan β atas Sistem P.....	235
3.5.4.1.	Analisis Metakritik α : Syarat-syarat Kritis	235
3.5.4.2.	Analisis Metakritik β : Syarat-syarat Kategoris.....	237
3.5.5.	Metakritik ₂ : Analisis Metakritik γ dan Reproduksi Ideologi	240
3.5.5.1.	Analisis Metakritik γ : Syarat-syarat Eksplanatoris	241
3.5.5.2.	Reproduksi Ideologi Ilmu Pengetahuan.....	243
3.5.5.3.	Transformasi Sinkronik dan Diakronik Sistem P	247
3.6.	Metakritik Sebagai Metode.....	250

3.6.1. Kriteria Pemetaan Metode Filsafat.....	250
3.6.2. Data dalam Metakritik dan Daya Dukungnya pada Hipotesis	251
3.6.3. Prinsip pemilihan Hipotesis filosofis Metakritik	252
 BAB IV: PENUTUP	 254
4.1. Pengantar Bab	254
4.2. Tinjauan Kritis	255
4.2.1. Sumbangan Bhaskar atas Filsafat Ilmu Bhaskar	255
4.2.1.1. Justifikasi Metafilsafat atas Realisme Ilmiah, Penyelesaian Persoalan Ketidaksebangunan dan Relativisme Putusan.....	257
4.2.1.2. Status Keilmiahan Non-netralitas Ilmu Humaniora	261
4.2.1.3. Model dan Eksplanasi Ilmiah untuk Ontologi Ketimbulan dan Terstratifikasi sebagai Basis Emansipasi	264
4.2.1.4. Emansipasi dan Kritik Ideologi Filsafat Ilmu.....	266
4.2.2. Relevansi: Metakritik atas Wacana Resiliensi Nasional di Indonesia....	270
4.2.2.1. Duduk Perkara Resiliensi dan Demokrasi	270
4.2.2.2. Catatan Metodologis dan Sistematis dalam Telaah Metakritik terhadap Wacana Resiliensi Demokrasi dan Nasional.....	274
4.2.2.3. Kritik ₀ (α) atas Teori Demokrasi dan Teori Ketahanan	279
4.2.2.3.1. Pengantar Juxtaposisi: Ketahanan sebagai Formasi Ideologis	279
4.2.2.3.2. Kritik atas Demokrasi Realis dan Ideologis: Prosedural versus Substatif.....	280

4.2.2.3.3.	Kritik atas Gagasan Resiliensi Realis dan Ideologis: Statis-reifikatif versus Adaptif-emergen	292
4.2.2.4.	Metakritik ₁ (β): Ketimpangan Kategoris dan Uji Daya Penjelasan....	303
4.2.2.5.	Metakritik ₂ (γ): Genealogi Ideologi Ketahanan dan Reproduksi Sistemik	304
4.2.2.6.	Penutup Relevansi: Ketahanan sebagai Medan Transformatif dan Pedagogi Kritis sebagai Langkah Awal	305
4.3.	Kritik atas Bhaskar: Qualia dan Reifikasi Absensi	312
4.4.	Kesimpulan dan Saran	318
4.4.1.	Kesimpulan	318
4.4.2.	Saran Bagi Penelitian Lebih Lanjut	321
DAFTAR PUSTAKA		328

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Contoh Klasik Silogisme	114
Tabel 2.2 Ketidakterhubungan Ilmu dan Makna bagi Manusia.....	115
Tabel 2.3 Hidden Middle-term	116
Tabel 2.4 Retroduksi dan Argumen Transendental.....	126
Tabel 3.1 Tiga Domain Realitas	162
Tabel 3.2 Two Tired Method	165
Tabel 3.3 Inferensi Eksplanatoris	217
Tabel 3.4 Bentuk Transformasi Imanen Positivis [κ]	249
Tabel 4.1 Kriteria Pemilahan TDU dan TDI	282
Tabel 4.2 Tabel Evaluasi Demokrasi Non-Ideologis dalam Kondisi Normal Berdasarkan Kerangka TR-Whelan.....	284
Tabel 4.3 Evaluasi Demokrasi Non-Ideologis dalam <i>Force Majeure</i> Berdasarkan Kerangka TR-Whelan.....	288
Table 4.4 Tabel Kriteria Evaluasi Teori Ketahanan Unggul.....	301
Table 4.5 Tabel Evaluasi Teori Ketahanan Ideologis	302

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Model Aktivitas Sosial Transformasional dan Biosfer 1.....	180
Bagan 3.2 Pelepasan Makna dalam Perkembangan Teori Penjelas.....	189
Bagan 3.3 Fact-Value's Helix	203
Bagan 3.4 Theory-Practice's Helix.....	203

DAFTAR SINGKATAN, ISTILAH DAN SIMBOL

A. DAFTAR SINGKATAN

Singkatan Karya Bhaskar

SRHE	<i>Scientific Realism and Human Emancipation</i>
RTS	<i>A Realist Theory of Science</i>
PON	<i>The Possibility of Naturalism</i>

Singkatan Konsep

ID	Dimensi Intransitif: Merujuk pada dunia pada dirinya. Ditekankan sebagai modalitas dasar kemungkinan ilmu eksperimental, yang menjadi syarat utama sembarang ilmu: mengakui dunia independen dari pengamat.
MD	Dimensi Metakritik: Kondisi niscaya untuk filsafat mampu menrefleksikan ulang dirinya sendiri—menyoal bukan hanya apa yang diketahui, tetapi bagaimana, oleh siapa, dan mengapa suatu prosedur filsafat dipercaya. Meliputi ID, TR, dan sosiologi-filosofis.
TD	Dimensi Transitif: Modalitas dasar di mana ilmu pengetahuan pengetahuan terbentuk—melalui sejarah, budaya, bahasa, dan eksperimen. Dunia yang berubah karena kita menulisnya.
D_a	Domain Aktual: Segala peristiwa yang benar-benar terjadi, baik disadari maupun tidak oleh pengamat.
D_e	Domain Empiris : Apa yang tampak oleh indera dan teramati oleh peneliti. Ini adalah permukaan dari realitas.
D_r	Domain Riil (Struktur dan mekanisme kausal yang menghasilkan peristiwa dan fenomena. Inilah tempat kedalaman sejati dialami.

DREI	Description – Retroduction – Explanation – Identification: Skema realisme kritis untuk penjelasan ilmiah. Ilmu tak cukup hanya mendeskripsikan, ia harus mundur ke sebab, menjelaskan, dan mengidentifikasi struktur yang bekerja di balik gejala.
ESR	Epistemic Strutural Realism: Ditekankan oleh John Worrall. Mengklaim bahwa yang bertahan dari teori ilmiah bukanlah entitasnya, tapi struktur relasional antar entitas . Kebenaran ilmiah bersifat terbatas pada pola relasi yang terbukti stabil meski teorinya berubah.
EC	Explanatory Critique atau Kritik Eksplanatoris: Bentuk kritik khas realisme kritis: menggabungkan eksplanasi kausal terhadap struktur penindas dengan evaluasi aksiologis atas legitimasi struktur tersebut. Kritik ini tidak bersifat normatif abstrak, tetapi ilmiah dan praksis, karena mengevaluasi berdasarkan kebenaran eksplanatori dan kemungkinan transformasi historis.
IBE	Inference to the Best Explanation: Penalaran memilih penjelasan yang paling masuk akal dari sejumlah hipotesis.
MC₁	Metakritik₁: Kritik imanen atas sistem Filsafa. Identik dengan Metakritik β
MC₂	Metakritik₂: Kritik Eksplanatoris Total (Lih. EC/Kritik Eksplanatoris) terhadap sistem filsafat. Identik dengan Metakritik γ
NMA	No Miracles Argument: Argumen bahwa keberhasilan prediktif sains menjadi “keajaiban” jika teori tidak (hampir) benar tentang realitas.
OSR	Ontic Strucutral Realism: Dikemukakan oleh Ladyman, Ross, dsb. Menyatakan bahwa realitas fundamental adalah struktur itu sendiri , bukan entitas. Objek hanyalah simpul dalam jaringan relasi.
PMI	Pessimistic Meta-Induction: Argumen bahwa karena banyak teori sukses di masa lalu ternyata salah, maka teori sekarang juga patut diragukan.
PSR	Principle of Sufficient Reason: Prinsip yang menyatakan bahwa segala sesuatu pasti memiliki alasan atau penjelasan cukup.

PAK/CAJ	Putusan Aksiologis Konkret atau <i>Concrete Axiological Judgment</i> : Keputusan nilai yang diambil berdasarkan evaluasi kritis terhadap struktur sosial. Di sini ilmu menjelma menjadi etika—bukan hanya menjelaskan dunia, tapi juga mengubahnya.
RRRE	Resolution – Redescription – Retroduction – Elimination Model penalaran dalam ilmu sosial kritis. Masalah sosial tak hanya didefinisikan ulang, tetapi ditelusuri pada struktur laten kondisi anti-emansipatoris.
TDI	Teori Demokrasi Ideologis : Suatu model demokrasi formal yang mempertahankan institusi simbolik tanpa isi substantif, dan digunakan untuk menutupi ketidakhadiran agensi, deliberasi, dan refleksi kolektif. Demokrasi menjadi slogan administratif, bukan proses sosial historis.
TDU	Teori Demokrasi Unggul : Model demokrasi reflektif yang memenuhi syarat ontologis (agensi, relasi kausal), epistemologis (diskursus terbuka), dan historis (kesadaran praksis). Demokrasi bukan hanya sistem institusional, tetapi juga proses emansipasi sosial yang berkelanjutan.
TMSA	Transformational Model of Social Activity : Model sosial Bhaskar yang menegaskan bahwa struktur dan agensi hadir bersamaan dan saling mengondisikan.
TKDI	Teori Ketahanan Demokrasi Ideologis : Model ketahanan demokrasi yang bersandar pada pemeliharaan status quo, stabilitokrasi, dan reproduksi ideologi melalui institusi formal, simbol, dan retorika partisipasi.
TKDU	Teori Ketahanan Demokrasi Unggul : Model ketahanan demokrasi yang berbasis pada prinsip realisme transendental: keterbukaan sistem, pengakuan atas mekanisme kausal laten, dan pembelajaran sosial reflektif.
TKI	Teori Ketahanan Ideologis : Model ketahanan yang digunakan untuk mempertahankan status quo institusional, meskipun disertai ketimpangan dan represi. Ia sering muncul dalam wujud teknokratis atau stabilitokratis, dan melegitimasi ketahanan negara sebagai tujuan tunggal, bukan sarana kolektif.

TKU	Teori Ketahanan Unggul: Model ketahanan yang menekankan kapasitas reflektif elemen sistem untuk mengatasi krisis. TKU tidak bertumpu pada stabilitas, tetapi pada potensi transformasional sistem.
------------	---

B. DAFTAR SIMBOL

Notasi Logika Formal

$\neg$	Negasi
$\wedge$	Konjungsi = dan; Benar jika kedua proposisi P dan Q benar
$\vee$	Disjungsi = atau; Benar jika setidaknya salah satu dari P atau Q benar
$\rightarrow$	Modus ponens ; logika kondisional jika P maka Q .
P'	Aksen, dipakai untuk menunjukkan proposisi yang telah dimodifikasi atau dikondisikan <i>mutatis mutandis</i> .
exp	Explanation: Menandai struktur atau ekspresi penjelasan dalam konteks teori ilmiah atau kritik metateoretis
dem	Demonstration: Menandai pembuktian logis atau turunan deduktif dari suatu proposisi atau sistem teori
$\vdash$	Turnstile: ... <i>secara logis membuktikan bahwa</i> ...
$\models$	Double Turnstile: ... <i>memenuhi secara semantik / model-teoretik</i> ...
$\nVdash$	Suatu proposisi tidak menjamin kebenaran kesimpulan berdasarkan premis.
$\approx$	Asymptotically Equal To / Homotopic To; Digunakan dalam matematika untuk menyatakan bahwa dua fungsi atau objek matematis berperilaku serupa dalam limit tertentu atau dapat direformasi satu sama lain secara topologis

Simbol Dasar Bhaskar

α	Alpha: Metafisika formal-modal; perumusan syarat transendental
β	Beta: Metafisika Deskriptif

γ	Gamma: Momen perenggangan konseptual lintas strata realitas.
ψ	Psi: Kebutuhan Hakiki Manusia
C–A / A–C	Transisi Inferensial dalam lintasan waktu dari ‘konkret-abstrak’ ke ‘abstrak-konkret’
D-I	Lih. <i>Depth-Inquiry</i>

Simbol dalam Metakritik Bhaskar

κ	Kappa: Transformasi Intra-Teoretis ideologi
λ	Lambda: Transformasi ideologi melalui klausul <i>Ceteris Paribus</i>
μ	Mu: Transformasi Praktis ideologi
$\mu_1\text{--}\mu_4$	Ragam Transformasi Praktis dalam Ideologi
rf	Realist Function
rf'	Covert Complement; Fungsi implisit / tersembunyi yang mendukung atau melemahkan rf secara epistemik
'rf	Irrealist Complement;
erf	<i>Empirical Realist Function</i>
fef	<i>Fundamentalist Epistemic Function</i>
G	Gridator atau pemetak fenomena
cf	<i>Cognitive Function</i>
ef	<i>Epistemic Function</i>
$\neg S_c(P)$	Ketidakhadiran syarat ilmiah dalam sistem P
$\neg S_o(P)$	Ketidakhadiran syarat sosial dalam sistem P

C. DAFTAR ISTILAH

Absensi Signifikan secara Kausal	Ketiadaan yang bekerja seperti kehadiran. Dalam metakritik Bhaskar, ketiadaan bisa menjelaskan perubahan: ketidakhadiran agensi, struktur, atau keadilan bisa menjadi sebab dari keterasingan atau dominasi.
Causal Power (Daya Kausal)	Kapasitas suatu entitas untuk menghasilkan efek atau perubahan pada entitas lain.
Ceteris Paribus Clause	“Dengan segala hal lain tetap sama”; syarat dalam hukum/teori yang berlaku hanya jika faktor lain tidak berubah.
Closure	Tindakan menutup variable agar suatu hukum dapat dan keteraturan dapat diobservasi; Keadaan sistem di mana semua faktor yang memengaruhi sudah diketahui dan terkontrol.
<i>De dicto</i>	Terkait “tentang kata/ucapan”; pernyataan tentang proposisi, klaim, atau deskripsi, bukan objeknya langsung.
<i>De re</i>	Terkait “tentang halnya”; pernyataan tentang objek itu sendiri, bukan sekadar nama atau deskripsi.
<i>De se</i>	Terkait “tentang dirinya sendiri”; pernyataan yang merujuk ke subjek secara reflektif.
Deductive–Nomological Model (D-N Model)	Model penjelasan ilmiah klasik berbasis hukum universal; dikritik oleh Bhaskar/CR.
Depth-Inquiry	Pendekatan penelitian khas realisme kritis yang tidak berhenti pada gejala (empiris), tetapi mundur ke struktur yang bekerja di bawahnya. Ia menolak dataran dangkal

fakta, dan menggali hingga ke dalam kausalitas nyata.

Determination

Hubungan sebab-akibat langsung, bisa tunggal atau jamak, dalam struktur realitas.

Domain Realitas

Demarkasi (pembagian batas) ranah realitas sesuai dengan aksesibilitas subjek dalam CR: ranah pengalaman (empiris), kejadian (aktual), dan eksistensi struktural (real). Lih. D_e, D_a, D_r

Emergence

Sifat atau fenomena baru yang muncul di level atas, tidak bisa direduksi ke bagian bawah.

Entity Realism

Posisi yang meyakini bahwa entitas itu nyata **jika bisa dimanipulasi dalam eksperimen**. Contoh: elektron itu nyata karena bisa diarahkan dan diukur.

Epistemic Relativism

Pengetahuan manusia selalu **terkondisi secara historis dan sosial**, dan tak pernah absolut. Tetapi, ini bukan berarti nihilisme.

Fusi Ontik & Epistemik

Keadaan ketika yang ada (ontologi) dan yang diketahui (epistemologi) dipersatukan secara keliru, sehingga sistem ilmu menjadi tertutup terhadap realitas di luar dirinya.

Grounding

Hubungan metafisis di mana sesuatu mendasari atau menjelaskan eksistensi/realitas sesuatu yang lain.

Ideologi

Lawan dari Ilmu Pengetahuan; Kepercayaan yang dipelihara oleh struktur dominan agar individu tetap terjebak dalam sistem yang menindas mereka.

Judgmental Rationality	Meski pengetahuan bersifat relatif, kita tetap bisa secara rasional menilai satu teori lebih baik dari yang lain, berdasarkan alasan dan bukti.
Konjungsi Konstan	Hubungan tetap antara dua peristiwa; bila satu terjadi, yang lain selalu mengikuti (constant conjunction).
Kontradiksi Internal	Ketidaksesuaian antara klaim sistem dan implikasi logis dari klaim tersebut. Ini adalah pintu masuk kritik imanen.
Kritik Eksplanatoris	Mencari sebab mengapa keyakinan yang keliru tetap bertahan—dan bagaimana mengubahnya. (Lih. EC)
Kritik Imanen	Kritik dari dalam: mengungkap bahwa sistem filosofis menyanggah dirinya sendiri.
Kritik Transendental	Mencari syarat-syarat agar ilmu mungkin; bukan sekadar fakta, tetapi struktur logis yang memungkinkan fakta.
Metafilsafat	Studi tentang sifat, tujuan, dan metode filsafat itu sendiri.
Metametafisika	Studi tentang dasar, cakupan, dan metodologi metafisika.
Modalitas	Kategori logis yang menyatakan kemungkinan, keharusan, atau ketidakmungkinan suatu proposisi.
Model Homeomorfik	Model yang mengasumsikan kesetaraan bentuk antara teori dan realitas; dikritik dalam CR.

Model Paramorfik	Model ilmiah yang menjelaskan realitas lewat analogi/struktur, bukan representasi langsung.
Modus ponens	Pola penalaran logika utama dalam argumen ilmiah; dasar struktur deduktif pengetahuan. Inferensi: Jika $p \rightarrow q$ dan p , maka q .
Ontic Fallacy	Kekeliruan mencampuradukkan urusan “apa yang ada” (ontik) dengan urusan “pengetahuan tentang ada” (epistemik).
Ontological Realism	Dunia nyata eksis secara independen dari pikiran manusia. Ini menolak idealisme dan konstruktivisme ekstrem.
Overdetermination	Keadaan ketika fenomena dipengaruhi banyak faktor sekaligus, bukan oleh satu sebab saja.
Possible-World (Leibniz, Kripke)	Dunia-dunia alternatif yang secara logis memungkinkan, digunakan untuk menganalisis modalitas dan kebenaran counterfactual.
Realisme Empiris	Aliran filsafat yang menganggap realitas dapat diakses langsung melalui pengalaman indrawi.
Reifikasi	Proses menjadikan relasi sosial sebagai benda mati atau fakta alamiah yang tak bisa diubah.
<i>Resilience sebagai Strategi</i>	Dalam TKI, resilience ditafsir sebagai kemampuan sistem bertahan terhadap gangguan, bukan sebagai kapasitas kolektif untuk bertransformasi
<i>Resilience sebagai Tendensi</i>	Dalam TKU, resilience adalah kecenderungan sistem sosial untuk melakukan konfigurasi ulang melalui

pembelajaran sosial, deliberasi terbuka, dan redistribusi agensi antar aktor.

Retroduksi/Abduksi

Penalaran dari gejala ke kemungkinan mekanisme dasar yang menjelaskannya; abduksi: *inference to best explanation*.

Sistem Terbuka

Sistem yang dipengaruhi faktor eksternal dan tidak semua variabel bisa dikontrol.

Sistem Tertutup

Sistem di mana semua variabel internal terkontrol dan tidak ada pengaruh eksternal.

Social Cube atau Kubus Sosial

Model visual untuk memetakan dimensi, level, dan interaksi sosial secara multidimensional.; Pengembangan TMSA dalam SRHE

Strata/Stratum

Level/tingkatan dunia (fisik, biologis, sosial) yang tidak dapat direduksi satu sama yang didasarkan pada mekanisme generatif yang berbeda

Mekanisme Generatif

Struktur atau proses kausal yang bersifat riil tetapi tidak selalu teramati, yang *menghasilkan, mengaktifkan, atau menyebabkan* fenomena empiris melalui kondisi tertentu. Mekanisme ini bersifat *tendensial* dan bukan deterministik, artinya mekanisme dapat bekerja tanpa selalu menghasilkan efek yang sama dalam semua konteks. Digunakan untuk menjelaskan *kemungkinan kausal* di dunia nyata dalam kerangka *realisme ontologis*.

**Ontology Terstratifikasi/
Stratified Ontology**

Pandangan bahwa realitas bukan datar, melainkan bertingkat—antara gejala, kejadian, dan struktur kausal yang mendasarinya.

Structural Realism	Garis besar dari ESR dan OSR—memandang struktur sebagai hal yang stabil dan mungkin real dari teori.
Stabilitokrasi	Ciri khas TKI: rezim mengklaim ketahanan melalui stabilitas institusional, padahal stabilitas tersebut menutupi represi sistemik terhadap warga dan pluralisme.
Struktur Kaum Tertindas	Struktur sosial yang melanggengkan ketimpangan dan menumpulkan kesadaran historis subjek.
Superidealism	Pandangan filosofis yang menyatakan bahwa realitas sepenuhnya bersifat mental.
Tendensi	Kecenderungan atau potensi ontologis untuk menghasilkan efek tertentu, meskipun tidak selalu aktual terjadi.
Transfaktualitas	Mekanisme generatif yang tetap bekerja di luar kondisi/eksperimen aktual (<i>transfactuality</i>).kendati belum terwujud dalam peristiwa. Terkait dengan ID.
Undetermination	Kondisi ketika data empiris tidak cukup untuk memilih satu teori secara unik.
Unit Data Filosofis	Elemen terkecil argumen atau fenomena yang diuji secara kritis dalam penelitian filsafat.

ABSTRAKSI

METODE METAKRITIK DALAM REALISME KRITIS MENURUT ROY BHASKAR BERDASARKAN *SCIENTIFIC REALISM AND HUMAN EMANCIPATION*

JOSHUA GABRIEL AGATHON PELLO

1323018009

Skripsi ini mengkaji metode metakritik dalam filsafat ilmu Roy Bhaskar sebagai pendekatan transendental terhadap ideologi dalam pengetahuan ilmiah, dengan tujuan menjelaskan bagaimana metakritik membuka kemungkinan emansipasi manusia. Objek formal penelitian ini adalah filsafat ilmu pengetahuan, sementara objek materialnya ialah metode metakritik. Penelitian menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka, dengan analisis teks utama pada *Scientific Realism and Human Emancipation* yang dilengkapi deduksi, koherensi internal, kesinambungan historis, dan analisis konseptual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metakritik Bhaskar mengintegrasikan argumen transendental dengan kritik praksis-ontologis untuk membedakan antara pengetahuan ilmiah yang sah dan formasi ideologis yang menyamar sebagai ilmu pengetahuan. Melalui pengujian modalitas niscaya dan kemungkinan, metakritik mengungkap absensi-absensi signifikan dalam sistem epistemik dominan yang dikenal sebagai Sistem P—yakni positivisme yang dipahami bukan sekadar sebagai aliran pemikiran, melainkan sebagai sistem ideologis.

Skripsi ini menyimpulkan bahwa metakritik menyediakan kerangka justifikasi yang relevan untuk menelaah peran ilmu pengetahuan sosial yang kritis dan tidak netral dalam mewujudkan ketahanan demokrasi yang emansipatoris serta mengembangkan rasionalitas kolektif. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan filsafat ilmu yang berorientasi pada emansipasi, serta membuka ruang bagi transformasi praksis yang berpijak pada dasar ontologis.

Kata kunci: *metakritik, metode filsafat, realisme kritis, filsafat ilmu, ideologi, emansipasi, argumen transendental*

ABSTRACT

THE METHOD OF METACRITIQUE IN CRITICAL REALISM ACCORDING TO ROY BHASKAR BASED ON *SCIENTIFIC REALISM AND HUMAN EMANCIPATION*

JOSHUA GABRIEL AGATHON PELLO

1323018009

This thesis examines Roy Bhaskar's method of metacritique in the philosophy of science as a transcendental approach to ideology within scientific knowledge, aiming to explain how metacritique opens the possibility for human emancipation. The formal object of this study is the philosophy of science, while the material object is the method of metacritique. The research employs a qualitative method based on literature study, with textual analysis focused on *Scientific Realism and Human Emancipation*, supported by deduction, internal coherence, historical continuity, and conceptual analysis.

The findings demonstrate that Bhaskar's metacritique integrates transcendental argumentation with praxis-ontological critique to distinguish between legitimate scientific knowledge and ideological formations masquerading as science. Through modal testing of necessity and possibility, metacritique reveals significant absences within the dominant epistemic system known as System P—positivism understood not merely as a school of thought but as an ideological system.

This thesis concludes that metacritique provides a relevant justificatory framework for examining the role of social science as a critical and non-neutral enterprise in realizing emancipatory democratic resilience and in fostering collective rationality. This research contributes to the development of a philosophy of science oriented toward emancipation and opens up space for transformative praxis grounded in ontological foundations.

Keywords: *metacritique, philosophical method, critical realism, philosophy of science, ideology, emancipation, transcendental argument*